

Analisis Literasi Ekonomi dan Modal Usaha terhadap Keputusan Berwirausaha Pedagang Kaki Lima

Iwan Harsono¹, Rini Armin², Amal Fathullah Nugroho³, Yahya⁴, Dodo Kurniawan⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

²Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Majapahit

³Fakultas Ekonomi Syariah Universitas Ibnu Khaldun Bogor

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPIS Dompus Nusa Tenggara Barat

e-mail: iwanharsono@unram.ac.id¹, riniarmin80@gmail.com²,
amalfathullahn@gmail.com³, yahya@stiesia.ac.id⁴, dodokurniawan1987@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek literasi ekonomi dan modal berwirausaha pedagang kaki lima di kawasan lapangan merdeka kota Watampone Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dengan teknik pengumpulan data diatas bahwa aspek literasi para pedagang kaki lima dikawasan lapangan merdeka kota Watampone Sulawesi Selatan merupakan masih rendah dan hal tersebut yang menyebabkan usaha tidak berkembang signifikan, dengan asumsi bahwa pendidikan yang lebih baik akan memberikan pengetahuan para pedagang kaki lima dalam mengelola usaha. Sedangkan dalam hal modal kewirausahaan menunjukkan bahwa modal yang disiapkan masih rendah sehingga tidak dapat melakukan inovasi dalam berbisnis. Alasan utama yang paling banyak ditemukan karena sebagian besar tidak ingin melanjutkan pekerjaan dalam perusahaan.

Kata Kunci: *Literasi Ekonomi, Modal Kewirausahaan, Pedagang Kaki Lima, Sulawesi Selatan*

Abstract

The writing of this article aims to determine the economic literacy aspects and entrepreneurial capital of street vendors in the independent field area of Watampone city, South Sulawesi. This research uses qualitative methods, using data collection techniques with observation and interviews. With the above data collection techniques, the literacy aspect of street vendors in the independent field area of Watampone city, South Sulawesi is still low and this is what causes the business to not develop significantly, assuming that better education will provide knowledge to street vendors in managing businesses. Meanwhile, in terms of entrepreneurial capital, it shows that the capital prepared is still low

so that it cannot innovate in business. The main reason most found was because most did not want to continue working in the company.

Keywords: *Economic Literacy, Entrepreneurial Capital, Street Vendors, South Sulawesi*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk ke dalam kategori negara berkembang dalam penilaian tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dalam sejarah ekonomi Indonesia, sektor usaha informal memiliki potensi yang besar dan berperan signifikan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan menyerap tenaga kerja secara independen. Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk dalam sektor informal melibatkan pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual koran, majalah, penjual makanan ringan, minuman, dan lainnya. Definisi pedagang kaki lima merujuk pada individu yang, dengan modal yang relatif terbatas, melakukan berbagai kegiatan produksi secara luas, termasuk produksi barang, penjualan barang, penyediaan jasa, dan pemenuhan kebutuhan khusus dalam masyarakat. Usaha ini umumnya dilaksanakan di lokasi-lokasi yang dianggap strategis dan ekonomis, dalam konteks lingkungan yang bersifat informal (Widjajanti, 2018)

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa, barang-barang yang dijual pinggir-pinggir jalan dan pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung, mereka menyediakan barang - barang kebutuhan bagi golongan tersebut, tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Para pedagang kaki lima umumnya ditemukan sudah menjalani profesinya di bidang wirausaha dalam jangka waktu yang lama, hal ini menjadi suatu yang perlu dikaji bagaimana sebuah dasar pengetahuan para pedagang kaki lima dalam bidang kewirausahaan. Saat ini, fenomena berwirausaha telah memunculkan kesadaran akan signifikansi kewirausahaan dan pembentukan usaha baru. Hal ini terjadi karena inovasi dan perusahaan dianggap sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan (Ma'rif, 2020)

Kabupaten Bone adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat serta wisatawan adalah di alun - alun, tempat ini juga menjadi salah satu potensi wisata dan pergerakan ekonomi karena banyaknya pelaku usaha pedagang kaki lima yang berada di tempat tersebut. Lapangan Merdeka, yang kini berfungsi sebagai alun-alun kota Watampone, terletak di pusat kota dengan posisi yang strategis di depan rujab Bupati. Sebagai hasil dari proyek revitalisasi yang baru-baru ini selesai, lapangan ini telah mengalami peningkatan keindahan terutama di malam hari, dan kenyamanannya juga meningkat. Lapangan ini menjadi pusat kegiatan pada sore dan malam hari, selalu ramai dengan aktivitas masyarakat. Sebagai alun-alun kota, Lapangan Merdeka sering digunakan untuk kegiatan pemerintah daerah seperti upacara dan shalat ied.

Lapangan Merdeka Watampone itu terletak di pusat kota Watampone, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Tempat ini setiap sore dan malam menjadi tempat berkumpulnya keluarga maupun anak-anak muda yang datang untuk

menikmati suasana taman yang indah dan asri. Terlihat juga megahnya patung Arung Palakka “raja bone ke 15” yang disoroti lampu tepat ditengah taman bunga. Posisi yang terletak di pusat kota, menjadikan .tempat alun - alun berpotensi tinggi sebagai daerah perputaran ekonomi maka dari itu tidak jarang pedagang kaki lima rela menjual dari pagi hingga sore hari karena banyaknya target konsumen yang berdatangan. Menurut analisis Sudrajat (2020) adanya pedagang kaki lima telah menciptakan peluang pekerjaan, membantu mengurangi tingkat pengangguran, dan menjadi sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat kelas bawah karena harga produk yang mereka tawarkan relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan toko atau restoran modern. Meskipun memberikan manfaat, keberadaan pedagang kaki lima juga membawa sejumlah permasalahan baru. Kegiatan berdagang di pinggir jalan dianggap sebagai sebuah gangguan yang merusak keindahan sebuah lokasi.

Perhatian dari Pemerintah Daerah terhadap pengelolaan tempat penjualan pedagang kaki lima masih belum optimal, terutama dalam hal pemberdayaan yang belum diberikan dengan baik dan minimnya dukungan dalam bentuk pemberian modal. Proses pemberdayaan pedagang jajanan di Kabupaten Barru menjadi hal yang menarik untuk diselidiki secara mendalam. Secara umum, bisnis ini terfokus di beberapa lokasi strategis dengan tingkat konsumen yang tinggi. Pedagang cenderung membentuk kelompok dalam mengelola bisnis mereka dengan menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman, seperti yang dapat ditemui di sekitar area lapangan merdeka Kabupaten Bone.

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan fokus pada pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal. Mereka memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan dan keahlian untuk bekerja di sektor informal, sebagian besar karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki (Allo,2023). Aspek pengetahuan merupakan salah satu yang penting di era ekonomi kreatif ini. Rendahnya tingkat literasi ekonomi pada sektor ekonomi informal mengakibatkan kesejahteraan mereka tidak meningkat signifikan dan juga dalam perencanaan berwirausaha masih belum sepenuhnya terlaksana secara komprehensif. Selain memiliki semangat berwirausaha yang tertanam, ada faktor lain yang penting dalam menciptakan bisnis atau usaha, yaitu modal usaha. Modal merupakan salah satu unsur yang krusial dalam penciptaan, produksi, dan pengembangan suatu usaha. Secara umum, modal berperan sebagai pendorong utama dalam menciptakan suatu usaha, dan besarnya modal juga berdampak pada produktivitas usaha serta kemampuannya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam operasional bisnis (Silva,2019)

Pemahaman dasar ekonomi atau literasi ekonomi memiliki signifikansi besar dalam kehidupan seorang wirausaha dalam pendapat Lo Prete (2018) mengatakan bahwa seseorang yang kurang memiliki literasi ekonomi cenderung melakukan kegiatan ekonomi tanpa pertimbangan yang rasional. Hal inilah yang sebenarnya banyak juga ditemukan di lokasi penelitian, para pedagang kaki lima contohnya masih banyak yang menjual dengan cara tidak memahami kebersihan sekitar tempat menjual, kesadaran dalam membuat inovasi produk juga tidak dilakukan dan masih banyak hal lainnya yang tidak mengimplementasikan dari literasi ekonomi itu sendiri. Fourie dkk (2020) menjelaskan bahwa literasi ekonomi

merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menguasai permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mencoba melakukan analisis yang berkaitan antara pengetahuan atau yang biasa disebut literasi pada bidang ekonomi dan juga keputusan para pedagang kaki lima dalam melakukan wirausaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima di kawasan lapangan merdeka kota Watampone, dengan indikator telah berjualan lebih dari satu tahun dengan usia penjual diatas 25 tahun, dengan objek penelitian berupa informan yang merupakan pelaku Pedagang Kaki Lima. Penentuan informan menggunakan metode *Snowball Sampling*, yang dilakukan secara bertahap melalui wawancara mendalam. Meskipun teknik *Snowball Sampling* memiliki kelebihan dan kekurangan, penerapannya membutuhkan strategi yang efisien agar penelitian berjalan dengan baik dan tidak memakan waktu yang banyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Ekonomi Pedagang Kaki Lima Lapangan Merdeka Watampone

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pedagang kaki lima hanya memiliki lulusan pendidikan terakhir pada jenjang sekolah menengah pertama (SMA) rata - rata para pedagang di lapangan merdeka Watampone sangat kekurangan pengetahuan dalam memulai usaha atau bisnis, seperti hasil wawancara dengan salah satu penjual Mamud pria usia 37 tahun yang sudah berjualan kurang lebih 2 tahun memaparkan bahwa “Saya berjualan hanya belajar dari orang tua yang dulunya juga seorang penjual ice cream.” Hasil penelitian ini juga menemukan data bahwa dari jumlah pedagang sebanyak 22, ada juga yang berasal dari lulusan sekolah dasar (SD) sebanyak 7 orang 10 orang lulusan SMP dan sisanya lulusan SMA. Hasil analisis ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahayu (2015) di Kabupaten Kebumen yakni banyaknya kesejahteraan pedagang kaki lima tidak meningkat karena mereka hanya lulusan sekolah dasar (SD). Pendapat Ma’rif (2020) juga mendukung hasil riset ini yakni peluang wirausaha sebenarnya bisa didapatkan lebih besar jika didukung dengan pengetahuan yang cukup.

Tabel hasil penelitian kondisi literasi ekonomi PKL Lapangan Merdeka

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pedagang
SMA	5 orang
SMP	10 orang
SD	7 orang
Total	22 orang

Kondisi Modal Usaha Pedagang Kaki Lima Lapangan Merdeka Watampone

Sebagian besar orang yang bekerja sebagai wirausaha memiliki karakteristik yang sama: semangat untuk berinovasi, keinginan untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas pelaksanaan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk kinerja yang sangat baik. Modal adalah semua hal yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk membuat produk dengan tujuan meningkatkan kekayaan dan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yakni modal sangat berpengaruh pada strategi pemasaran, termasuk memilih produk, menetapkan harga, dan menetapkan metode distribusi dan promosi, dikarenakan rendahnya pengetahuan ekonomi dalam berbisnis para pedagang kaki lima ini tidak dapat memberikan progres yang baik dalam melakukan bisnis. Alasan yang paling mendasar ditemukan ialah karena rendahnya perencanaan modal usaha yang disiapkan, dari beberapa hasil wawancara Pak Hery Mumus berusia 39 tahun memulai berwirausaha menjadi penjual bakso sejak usianya 35 tahun dengan modal hanya Rp. 500.000 dan gerobak yang digunakan bekas milik orang lain yang beliau beli dengan harga Rp. 750.000. Beberapa pedagang lainnya juga berpendapat yang sama ada seorang Ibu Masni yang berjualan kembang gulali hanya dengan modal Rp 700.000 pada awal beliau merintis usaha.

Menurut Duwit dkk (2015) Perkembangan bisnis dan pencapaian pendapatan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya modal, oleh sebab itu penelitian ini menemukan fenomena bahwa Pengaruh modal usaha pada pedagang kaki lima (PKL) dapat sangat signifikan terhadap keberhasilan dan kelangsungan bisnis mereka Modal usaha memungkinkan PKL untuk membeli inventaris atau stok barang dagangan yang dibutuhkan. Dengan modal yang memadai, mereka dapat menjaga ketersediaan barang dagangan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan. Modal usaha juga penting untuk menjaga keberlanjutan bisnis PKL. Dengan modal yang mencukupi, mereka dapat mengatasi tantangan keuangan dan menjaga bisnis tetap beroperasi meskipun adanya fluktuasi pasar atau biaya operasional yang meningkat (Demartina, dkk 2020).

Tabel hasil penelitian kondisi modal usaha PKL Lapangan Merdeka

Tingkat Modal Awal Usaha	Jumlah Pedagang
Rp. 500.000 – Rp.1.000.000	11 orang
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000	7 orang
Rp. 2.500.000. Rp. 5.000.000	4 orang
Total	22 orang

Kondisi Keputusan Berwirausaha Lapangan Merdeka Watampone

Sebuah budaya dalam kewirausahaan yang tumbuh secara alami dalam keluarga atau kelompok masyarakat Indonesia adalah aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Ukuran pertama dan kedua dihubungkan dengan harapan, dan ukuran kedua dihubungkan dengan hasil dari harapan. Mendapatkan kesempatan dan keuntungan bisnis adalah cara untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan sebuah analisis bahwa harapan dari seseorang yang telah menjadi wirausaha adalah ingin mencapai kesuksesan untuk kesejahteraan diri dan keluarganya. Faktor ketiga

adalah Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja Kebebasan untuk menjalankan usaha merupakan keuntungan lain bagi seorang entrepreneur. Hasil wawancara juga menemukan sebagian besar para pedagang berskala kecil adalah orang-orang yang meninggalkan pekerjaannya di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atas perusahaan sendiri. Beberapa entrepreneur menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel (Pramutoko, 2021)

Keputusan berwirausaha adalah menentukan orientasi pada tujuan. Hasil wawancara dengan pak emang seorang penjual bakso mengatakan “ saya memilih keluar dari perusahaan untuk mengelola kembali bisnis keluarga alasan lain juga karena saya tidak ingin punya jam kerja yang padat.”. Penetapan orientasi pada tujuan dilakukan berdasarkan banyak pertimbangan, maka dari itu memutuskan menjadi seorang wirausaha tentunya sudah mengetahui apa yang akan menjadi resiko kecil hingga resiko besar. Pengambilan keputusan tentunya terbagi menjadi dua point penting yaitu pemilihan dan evaluasi berbagai pilihan dalam menghadapi ancaman sebuah ketidakpastian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan riset oleh Yalcin dkk (2022) dan Pramutoko (2021) Wirausaha pedagang kaki lima sering kali memulai bisnis mereka dengan modal yang terbatas. Usaha kecil ini memungkinkan orang untuk memulai tanpa harus mengeluarkan investasi besar di awal. Sebagai pedagang kaki lima, seseorang dapat memiliki lebih banyak kendali terhadap waktu kerja mereka. Ini memberikan fleksibilitas dalam mengatur jam kerja dan memungkinkan untuk mencocokkan waktu kerja dengan kebutuhan pribadi. Ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat prediksi tentang masa depan, seseorang mengambil keputusan dengan memilih salah satu dari sekian banyak alternatif (De couck, 2019).

Tabel hasil penelitian kondisi modal usaha PKL Lapangan Merdeka

Kondisi Keputusan Berwirausaha	Jumlah Pedagang
Meninggalkan pekerjaan perusahaan	15 orang
Melanjutkan bisnis keluarga	3 orang
Tidak memiliki pekerjaan tetap	4 orang
Total	22 orang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan kesimpulan bahwa

- 1) Tingkat literasi ekonomi para pedangang kaki lima di lapangan merdeka Kabupaten Watampone, memiliki latar belakang pendidikan yang rata – rata lulusan sekolah menengah pertama (SMA) dan cenderung memiliki pemahaman ekonomi yang lebih baik daripada lulusan sekolah menengah awal (SMP) dan lulusan sekolah dasar (SD) hal ini membuat para pedangang tersebut kesulitan meningkatkan pengembangan usahanya
- 2) Modal Usaha para pedangang kaki lima di lapangan merdeka Kabupaten Watampone, rata – rata yang memiliki modal Rp. 2.500.000. Rp. 5.000.000 hanya sebanyak 4 orang , untuk modal awal Rp.500.000 – Rp.1.000.000 sebanyak 11 orang dan sisanya 7 orang memiliki modal awal Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000. Salah satu pengembangan usaha yang tidak berkembang secara signifikan diakibatkan karena

modal usaha yang terbatas sehingga menyebabkan pedagang kaki lima tersebut sulit untuk meningkatkan kesejahtraannya.

- 3) Kondisi keputusan berwirausaha para pedagang kaki lima di lapangan merdeka Kabupaten Watampone, paling dominan adalah alasan karena ingin melepaskan diri dari pekerjaan kantor atau sebuah perusahaan sebanyak 15 orang, sebanyak 3 orang ingin mencoba melanjutkan bisnis orang tua dan sisanya adalah karena belum memiliki pekerjaan. Kondisi keputusan berwirausaha Pengambilan keputusan tentunya terbagi menjadi dua point penting yaitu pemilihan dan evaluasi berbagai pilihan dalam menghadapi ancaman sebuah ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E. R. R., Runturambi, A. J. S., & Hanita, M. (2022). Peran Digitalisasi Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dalam mendukung Ketahanan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lima Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 140-153.
- Azzahra, A. M., Hasan, M., Dinar, M., Supatminingsih, T., & Said, M. I. Study of Aspects of Economic Education and Entrepreneurial Capital in Making Entrepreneurial Decisions of Street Vendors.
- Daroin, A. D. (2017). The Effort Plastic to Waste Utilization to Public Revenue Increases in Bojonegoro. *Research Report*, 177-183.
- De Couck, M., Caers, R., Musch, L., Fliegau, J., Giangreco, A., & Gidron, Y. (2019). How breathing can help you make better decisions: Two studies on the effects of breathing patterns on heart rate variability and decision-making in business cases. *International Journal of Psychophysiology*, 139, 1-9.
- Demartini, M. C., & Beretta, V. (2020). Intellectual capital and SMEs' performance: A structured literature review. *Journal of Small Business Management*, 58(2), 288-332.
- Duwit, B. S., Kumurur, V. A., & Moniaga, I. L. (2015). Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Area Berjualan Sepanjang Jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 7(2), 419-427.
- Engström, P., & McKelvie, A. (2017). Financial literacy, role models, and micro-enterprise performance in the informal economy. *International Small Business Journal*, 35(7), 855-875.
- Fourie, A., & Krugell, W. (2015). Determining the economic literacy of introductory economic students in South Africa. *International Journal of Education Economics and Development*, 6(1), 86-96.
- Lo Prete, A. (2018). Inequality and the finance you know: does economic literacy matter?. *Economia Politica*, 35, 183-205.
- Ma'rif, A. I. A. A. (2020). *Analisis bisnis kuliner sebagai peluang wirausaha: studi kasus pedagang kaki lima di Jl. Pemuda Kota Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Maskut, B. (2021). *Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pasca New Normal (Studi Empiris Pedagang Kaki Lima Di Purwokerto)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Nugroho, S. D., & Hakim, L. N. (2022). Analisis Faktor Motivasi Berwirausaha Yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha Masyarakat Di Desa Batanghari Lampung Timur. *Kalianda Halok Gagas*, 4(2), 120-128.
- Pramutoko, B. (2021). Pengaruh Pemilihan Lokasi, Daya Beli Konsumen dan Suasana terhadap Keputusan Pedagang Kaki lima Berjualan di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 6(2), 73-85.
- Pudjianta, S. A., & Aditama, R. A. (2023). Peranan Modal Usaha Dalam Pengambilan Keputusan Strategi Pemasaran Pada Usaha Mandiri Brintik Cemilan Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBISMA)*, 1(1).
- Rahayu, H. S. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima Terhadap Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Objek Wisata Goa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Rozaini, N., & Ginting, B. A. (2019). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion. *Niagawan*, 8(1), 1-9.
- Silva, E. (2019). *The state and capital in Chile: Business elites, technocrats, and market economics*. Routledge.
- Sudrajat, D. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN DAN PEMBERDAYAAN PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Jalan Cihideung Kota Tasikmalaya). *JAK PUBLIK (Jurnal Administrasi & Kebijakan Publik)*, 1(1).
- Widjajanti, R. (2018). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Ruang Publik Kota Pada Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Ruang*, 4(2), 185-94.
- Yalcin, A. S., Kilic, H. S., & Delen, D. (2022). The use of multi-criteria decision-making methods in business analytics: A comprehensive literature review. *Technological forecasting and social change*, 174, 121193.